

# Pendampingan Revitalisasi Alun-Alun Sentana Desa Katelan Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen

Ratih Widiastuti<sup>1\*)</sup>, Previari Umi Pramesti<sup>2)</sup>, Chely Novia Bramiana<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Teknik Infrastruktur Sipil dan Perancangan Arsitektur, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro.

## Abstrak

Alun-alun memegang peranan vital dalam kehidupan masyarakat sebagai tempat hiburan, pertemuan, serta pusat ekonomi mikro. Sebagai *landmark* kota, Alun-alun harus mencerminkan identitas tempat tersebut. Namun, kondisi sebaliknya terjadi di Alun-alun Sentana. Berlokasi di Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, kondisi Alun-alun yang tidak tertata justru memberikan citra buruk bagi daerahnya. Dengan demikian, dibutuhkan revitalisasi agar dapat memenuhi kebutuhan aktivitas dan sebagai sarana komunal bagi masyarakat sekitarnya. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, Program Studi Teknik Infrastruktur Sipil dan Perancangan Arsitektur, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, memberikan rekomendasi desain Alun-alun Sentana yang dapat mengakomodir kegiatan masyarakat yang ada. Menggunakan metode *Quality Function Deployment* (QFD), desain Alun-alun Sentana akan lebih difokuskan untuk mendukung kegiatan ekonomi yang ada, mendukung usaha kecil, promosi produk lokal daerah, dan mendukung Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

**Kata-kunci:** desain alun-alun, desain *landscape*, desa wisata, kegiatan pengabdian masyarakat

## Abstract

*A square or city square functions as a significant urban catalyst, influencing the urban landscape as it is a hub for various social, economic, and cultural activities within a city. Its presence impacts the activities in the surrounding areas, fostering local business growth and providing a space for social interaction that enriches the city's life. However, the existing Sentana square design in Tangen District in Sragen, situated in Katelan Village, requires revitalization to meet the demand for activities and facilitate communal engagement. A design recommendation has been proposed by the Civil Infrastructure Engineering and Architectural Design study program, part of the Department of Civil and Planning at the Vocational School of Diponegoro University, through a community service program. Quality Function Deployment (QFD) is the primary design approach for the newly designed square, focusing on facilitating markets, supporting small businesses, promoting local products, and supporting Village-Owned Enterprises (BUMDes).*

**Keywords:** square design, landscape design, tourism village, community service programme

## Kontak Penulis

Ratih Widiastuti  
Teknik Infrastruktur Sipil dan Perancangan Arsitektur, Sekolah Vokasi,  
Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang, 50275  
E-mail: [ratihwidiastuti@lecturer.undip.ac.id](mailto:ratihwidiastuti@lecturer.undip.ac.id)

## Pendahuluan

Alun-alun di Indonesia memegang peranan vital dalam kehidupan masyarakat sebagai tempat hiburan, pertemuan, serta pusat ekonomi mikro. Kawasan Alun-alun Sentana di Desa Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, menonjol sebagai titik penting bagi aktivitas masyarakat. Dengan ukuran 8100 m<sup>2</sup>, Alun-alun Sentana telah menjadi tempat signifikan yang menyediakan hiburan dan juga kesempatan bisnis bagi warga.

Namun, permasalahan kompleks di Alun-alun Sentana menimbulkan dampak negatif terhadap citra daerah. Ketika kondisi alun-alun tidak terawat dengan baik, masyarakat cenderung mengasosiasikannya dengan ketertinggalan. Sebagai landmark kota, Alun-alun harus mencerminkan identitas tempat tersebut. Persepsi pengunjung sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di tempat tersebut. Oleh karena itu, Alun-alun harus terpelihara, bersih, nyaman, dan menyenangkan, mengingat pentingnya sebagai tempat saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa standar kriteria untuk ruang publik yang ideal. Yang pertama adalah aspek kenyamanan guna memberikan kenyamanan psikologis dan mendukung aktivitas pengguna (Shirvani, 1985), aspek keselamatan yakni untuk melindungi dari kecelakaan atau konflik (Banerjee dalam Sigit, 2003), aspek keamanan untuk mencegah vandalisme dan tindak kriminal (Mahyar dalam Sigit, 2003), aksesibilitas untuk kemudahan akses tanpa hambatan (Gehl dalam Sigit, 2003), daya tarik atau estetika yang memberikan identitas dan rasa memiliki pada ruang (Banerjee dalam Sigit, 2003), dan kualitas ruang publik yang melibatkan kriteria fungsional, visual, dan lingkungan (Danisworo dalam Prihastoto, 2003), serta tiga komponen identitas ruang: fisik, aktivitas/fungsi, dan makna (Granham dalam Prihastoto, 2003).

Beberapa permasalahan di Alun-alun Sentana termasuk tata letak yang tidak efisien bagi pedagang kaki lima, berpotensi membahayakan pengunjung, dan kurangnya fasilitas dalam area hiburan. Dengan masyarakat yang memanfaatkan waktu luang mereka untuk berkumpul di Alun-alun Sentana, perencanaan ulang menjadi esensial. Namun, upaya revitalisasi kawasan tersebut mengalami hambatan, terutama dalam pengembangan desain yang menarik. Kendala ini disebabkan oleh kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam merancang kembali konsep alun-alun.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat, Program Studi Teknik Infrastruktur Sipil dan Arsitektur, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro memberikan bantuan berupa pendampingan desain revitalisasi kawasan Alun-alun Sentana di Desa Katelan. Revitalisasi ini

diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan menghidupkan kegiatan UMKM yang ada.

## Metode

### A. Metode

Metode penerapan teknologi dan ilmu pengetahuan (IPTEK) dilakukan dalam beberapa fase, dimulai dari pengumpulan data melalui survei wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijalankan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dengan menyertakan bimbingan dalam penyegaran desain kawasan Alun-alun Sentana di Desa Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen sebagai salah satu tantangan yang ada di daerah tersebut. Keterlibatan dari Perguruan Tinggi, terutama S.Tr Teknik Infrastruktur Sipil dan Perancangan Arsitektur Sekolah Vokasi Undip, sangat diharapkan oleh masyarakat desa untuk menghasilkan desain kolam renang yang aman serta memberikan kenyamanan. Disamping itu, keterlibatan mahasiswa dalam proyek pengabdian ini merupakan salah satu bentuk penerapan teori yang didapat dari mata kuliah di lapangan seperti Perancangan Tapak, Tata Ruang Luar, dan Perancangan Kota. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil survei guna merumuskan rencana desain penataan kawasan Alun-alun yang sesuai dengan kebutuhan yang ada.

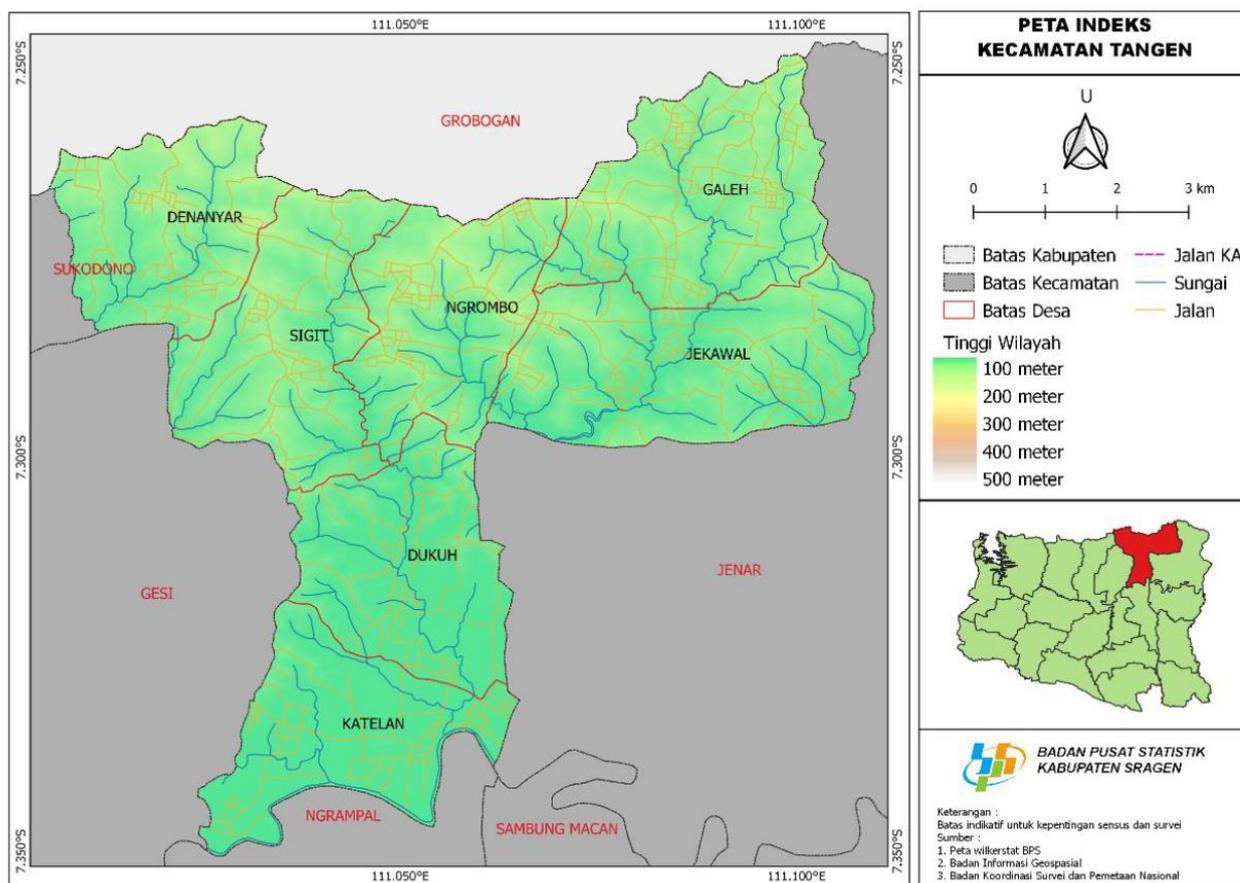
### B. Gambaran Umum Lokasi

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah alun alun di Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen (**Gambar 1**) yang mana secara administrasi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut (**Gambar 2**):

- (a) Batas Utara : Kabupaten Grobogan
- (b) Batas Timur : Kecamatan Jenar
- (c) Batas Selatan : Kecamatan Ngrampal
- (d) Batas Barat : Kecamatan Gesi



**Gambar 1.** Pencitraan satelit objek pengabdian. Sumber: Google Earth, 2023



Gambar 2. Peta Kecamatan Tangen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen)



(a)



(b)

Gambar 3. Kondisi eksisting alun alun Sentana Kabupaten Sragen (a) Area hiburan di alun-alun Sentana (b) Area UMKM di alun-alun Sentana

Sedangkan berdasarkan kegiatan survey yang telah dilakukan, kondisi eksisting dari kawasan alun alun terlihat pada Gambar 3.

**Hasil dan Pembahasan**

*A. Metode Desain*

Metode penerapan layanan jasa dalam proyek ini berlangsung selama 6 bulan. Layanan ini terkait pendampingan perencanaan desain untuk membangkitkan

kembali kawasan alun-alun Sentana di Desa Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Tahapan dilaksanakan dengan melakukan survei awal untuk mengetahui kebutuhan masyarakat. Setelah survei, dilakukan analisis untuk menentukan desain yang tepat dalam pengembangan kawasan tersebut.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threats), yang mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan

ancaman (Kotler & Kotler, 2016). Metode ini mengidentifikasi aspek lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) dengan prinsip bahwa strategi yang sukses akan memanfaatkan kekuatan, mengurangi kelemahan, dan mengantisipasi ancaman serta memanfaatkan peluang yang ada.

Untuk perencanaan desain ulang kawasan alun-alun Sentana, digunakan metode Quality Function Deployment (QFD). QFD adalah pendekatan terstruktur yang menentukan kebutuhan dan keinginan pelanggan, serta mengevaluasi kemampuan produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara sistematis (Cohen, 1995). Salah satu elemen dalam QFD adalah House of Quality (HOQ) yang memiliki 8 komponen (Ramaswamy, 1996), mulai dari evaluasi kebutuhan pelanggan, karakteristik desain, hubungan antar kebutuhan pelanggan dan aspek teknis, hingga penetapan standar performa jasa.

Berdasarkan hasil survey dan diskusi dari tim pengabdian masyarakat dan aparat desa setempat, saat ini yang dibutuhkan untuk revitalisasi alun-alun Sentana Desa Katelan Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen adalah penataan kawasan alun-alun dengan fasilitas-fasilitas yang terintegrasi dengan baik. Dalam desain yang telah dibuat beberapa fasilitas publik yang ada di alun-alun pun diperbanyak, seperti pedestrian, shelter Pedagang Kaki Lima (PKL), jogging track, lapangan volley, dan sitting group area. Selain itu, pada area entrance (masuk) alun-alun juga dibuat monument sebagai icon. Kemudian nama alun-alun dijadikan sebagai signature. Berikut ini adalah revitalisasi desain yang telah dibuat

Fokus desain dari alun alun ini adalah Desain Berbasis Kegiatan (Activity-Based Design). Desain alun-alun yang difokuskan pada memfasilitasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) serta kegiatan publik lainnya mengharuskan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai elemen, mulai dari ruang terbuka hingga fasilitas yang mendukung kegiatan bisnis dan komunitas. Dalam rangka merencanakan alun-alun yang memenuhi kebutuhan BUMDes, beberapa poin dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Desain: Melibatkan aktif masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam proses perencanaan, dimulai dari pendekatan awal hingga tahap final. Diskusi, pertemuan, dan penyelidikan untuk mengidentifikasi kebutuhan BUMDes dan kegiatan publik lainnya akan membantu memastikan desain alun-alun sesuai dengan keinginan dan kebutuhan lokal (**Gambar 4**).
2. Tata Ruang yang Memudahkan Akses dan Orientasi: Menata ruang dengan tata letak yang intuitif, jelas, dan mudah diakses, termasuk penggunaan petunjuk arah dan penanda visual untuk membantu orientasi di alun-alun (**Gambar 5**).

3. Konsolidasi dengan Kebutuhan Komunitas: Memahami dan menganalisis kebutuhan komunitas secara menyeluruh untuk menyesuaikan desain dengan berbagai kegiatan masyarakat, memfasilitasi interaksi sosial, kegiatan budaya, dan aspek lain yang diperlukan sehingga menghasilkan area untuk kegiatan BUMDes yakni sitting area (**Gambar 6**).
4. Perencanaan Infrastruktur yang Memadai: Memastikan adanya fasilitas dasar, seperti aksesibilitas yang memadai, parkir, dan akses yang ramah pengguna untuk mendukung kenyamanan masyarakat (**Gambar 7**).
5. Fasilitas Pendukung Bisnis: Mengintegrasikan area untuk berdagang, seperti kios atau tempat usaha, dan memastikan aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas pendukung lainnya yang diperlukan BUMDes.
6. Fleksibilitas Ruang: Mendesain ruang yang bisa beradaptasi dengan kebutuhan beragam kegiatan BUMDes. Ini mungkin termasuk area terbuka yang dapat diubah fungsinya sesuai dengan acara atau pasar, serta ruang untuk pertemuan komunitas atau pameran produk.
7. Keberlanjutan dan Lingkungan: Memikirkan aspek keberlanjutan seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air, material ramah lingkungan, dan konsep desain yang mempertimbangkan lingkungan sekitar.

Memahami berbagai kebutuhan BUMDes dan memadukan elemen desain untuk mendukung kegiatan publik yang bervariasi akan memastikan bahwa alun-alun tersebut tidak hanya menjadi pusat kegiatan ekonomi BUMDes tetapi juga memperkaya kehidupan sosial masyarakat di sekitar.

Keberhasilan kegiatan ini dapat diukur melalui pencapaian perencanaan visual untuk alun-alun Sentana di Desa Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Evaluasi kegiatan ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari survei pendahuluan hingga pengevaluasian solusi yang diajukan, dengan tujuan mengurangi kesalahan baik yang berkaitan dengan manusia maupun kesalahan teknis lainnya. Keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan pemberian bantuan kepada masyarakat mencakup pendampingan dalam tahap perencanaan seperti penyusunan Dokumen Evaluasi Dampak (DED), Rencana Anggaran Biaya (RAB), dan pemilihan bahan konstruksi yang akan digunakan. Pelaksanaan proyek pengabdian kepada masyarakat ini berjalan tanpa hambatan yang signifikan karena desa Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, berkolaborasi dengan baik dan memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan ini.



**Gambar 4.** View perspektif dari alun-alun Sentana Desa Katelan Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen



**Gambar 5.** View perspektif entrance dari alun-alun Sentana Desa Katelan Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen



**Gambar 6.** View perspektif sitting area dari alun-alun Sentana Desa Katelan Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen



**Gambar 7.** View perspektif jogging area dan parkir mobil dari alun-alun Sentana Desa Katelan Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen

### Kesimpulan

Ide tentang alun-alun telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan kelas menengah ke bawah di wilayah perkotaan. Namun, keberadaan alun-alun sekarang telah menjadi subjek pertanyaan, seiring dengan penggunaannya yang cenderung untuk tujuan komersial dan hiburan saja. Hal ini membuat peran alun-alun sebagai ruang publik publik semakin terjauhkan.

Kawasan alun-alun Sentana di Desa Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, memiliki potensi besar sebagai tempat wisata dan ekonomi. Namun, penataannya dinilai masih kurang optimal dari segi desain. Beberapa keluhan warga meliputi ketidak-efisienan tempat UMKM kaki lima, lokasi pedagang kaki lima yang terlalu dekat dengan jalan utama, dan kurangnya fasilitas di area hiburan yang membuat pengunjung merasa tidak nyaman.

Munculnya permasalahan-permasalahan ini memperlihatkan pentingnya melakukan revitalisasi desain kawasan alun-alun Sentana untuk meningkatkan pengelolaannya, menciptakan pemasukan bagi daerah, serta memberikan pengalaman yang lebih nyaman bagi pengunjung. Untuk mengatasi hal ini, Program Studi Teknik Infrastruktur Sipil dan Arsitektur, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro memberikan bantuan dalam pendampingan desain revitalisasi kawasan alun-alun Sentana di Desa Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Diharapkan bahwa revitalisasi desain ini akan meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi alun-alun serta mendukung keberlangsungan kegiatan UMKM yang ada.

Dalam desain yang telah disusun, beberapa fasilitas publik seperti area pejalan kaki, tempat perlindungan untuk Pedagang Kaki Lima (PKL), lintasan jogging, lapangan voli, dan area duduk diperbanyak. Selain itu, di area masuk alun-alun, dibuat sebuah monumen sebagai ikon yaitu nama alun-alun juga dipakai sebagai landmark.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada masyarakat Desa Dukuh, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen atas kerjasamanya, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksa dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui DIPA Sekolah Vokasi periode Juli-Desember 2023.

### Daftar Pustaka

- Cohen, L. (1995). *Quality Function Deployment: How to Make QFD Work for You*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing.
- Kotler, P., & Kotler, P. (2016). *Marketing Management*, 15th Global Edition. In Pearson Education International (15th). *Kasem Bundit Journal*, 18(2), 179–183.
- Prihastoto. (2003). *Kajian kualitas ruang publik pada alun-alun Kota Purworejo*. Tesis dipublikasikan, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ramaswamy, R. (1996). *Design and Management of Service Processes*. Reading, Mass: Addison-Wesley Pub. Co.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Process*. Van Norstand Reinhold Co.: New York.
- Sigit, Dwinanato A. (2003). Peningkatan kualitas lingkungan fisik alun-alun Kota Yogyakarta sebagai ruang publik Kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 14, No.3, Desember 2003. Hal. 119-134.